

BAB II

KONSEP ETIKA LINGKUNGAN DALAM TASAWUF

A. Konsep Etika Lingkungan

1. Pengertian Etika Lingkungan

Secara etimologi, term etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*), sedangkan dalam bahasa Inggris etika disebut dengan kata *ethics* (tata susila). Dan dalam bahasa Latin, disebut dengan istilah *mos*, dengan bentuk pluralnya *mores* yang berarti hukum susila.¹ Dalam bahasa Arab, etika disebut dengan istilah *akhlaq* (jamak dari *Khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata ini berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata ini mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai *akhlaq* yang hakiki manakala tindakan/ perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari sini, *akhlaq* bukan saja

¹Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan: Konsepsi dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 20A02), 29.

merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta.²

Etika merupakan salah satu cabang dari ilmu filsafat yang membicarakan nilai dan moral yang menentukan perilaku seseorang/manusia dalam hidupnya. Ia merupakan suatu refleksi ilmiah tentang tingkah laku manusia atau sudut norma-norma, dari sudut baik dan buruk, mana yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, tentang baik atau buruk untuk dilakukan, dan mana yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.³

Di dalam *New Masters Pictorial Encyclopaedia* dikatakan: *ethics is science of moral philosophy concerned not with fact, but with values; not with character of, but the ideal of human conduct* (Etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idealnya). Etika lazimnya disebut filsafat moral adalah gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan atau dilarang. Etika juga merupakan kebiasaan

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2011), 1.

³ K. Bertens, *ETIKA: Seri Filsafat Atma Jaya 15* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. 10, 2007), 25.

moral dan sifat perwatakan yang berisi nilai-nilai yang terbentuk dalam tingkah laku dan adat istiadat.⁴

Antara term-term yang telah disebutkan di atas, ada yang mempersamakan antara etika, moral, dan akhlak. Ketiga term ini, memiliki kesamaan substansial jika dilihat secara normatif karena ketiganya menguatkan suatu pola tindakan yang dinilai “baik” dan “buruk”, hanya pola yang digunakan didasarkan pada ide-ide yang berbeda. *Etika* dinilai menurut pandangan filsafat tentang munculnya tindakan dan tujuan rasional dari suatu tindakan.⁵ *Akhlak* adalah wujud dari keimanan (tauhid) atau kekufuran manusia dalam bentuk tindakan⁶, sedangkan *moral* merupakan bentuk tingkah laku yang diideologisasikan menurut pola hidup bermasyarakat dan bernegara yang rujukannya diambil, terutama dari *sosial normatif* suatu masyarakat, ideologi Negara, agama, dan dapat pula diambil dari pandangan-pandangan filosofis manusia sebagai individu yang dihormati, pemimpin dan sesepuh masyarakat.⁷

⁴ ”Etika dalam-Kajian Filsafat dan Al-Qur’an”, *Aneka Makalah on line*, <http://www.anekamakalah.com/2012/02/.html>. Di akses pada Selasa 21 Maret 2017.

⁵ Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat dengan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Dari sini dapat diketahui pula bahwa sumber dan titik ukur dari etika adalah akal pikiran (logika). Alif Nur Hasanah, “Pandangan Islam terhadap Etika Global Hans Kung”. Skripsi tidak diterbitkan (Kediri: Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 2013), 32.

⁶ Menurut al-Razi, bahwa hubungan keimanan/ tauhid dan etika itu seperti keterkaitan baik dan buruknya akhlak atau etika yang sangat bergantung pada bersih dan kotornya jiwa, dan juga mencerminkan kualitas dari iman dan tauhid itu sendiri. Sifat kebebasan berkehendak yang dimiliki manusia dalam rangka mematuhi perintah Tuhan adalah yang menjadikan manusia memiliki sifat bermoral. Berkaitan dengan ini, maka bertauhid meniscayakan beretika atau bermoral yang mencerminkan kedalaman tauhid itu sendiri, jika tauhidnya baik maka dapat dipastikan etikanya pastilah baik. Ahmad Munji, “Tauhid dan Etika Lngkungan: Telaah atas Pemikiran Ibnu ‘Arabi”, *Teologia*, 25 (Juli-Desember, 2014), 517.

⁷ Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 33.

Sedangkan pengertian lingkungan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.⁸ Lingkungan atau lingkungan hidup menurut Munadjat Danusaputro adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah-tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang di mana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya. Sementara itu, menurut Otto Soemarwoto lingkungan hidup diartikan sebagai ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya. Manusia bersama tumbuhan, hewan dan jasad renik menempati suatu ruang tertentu.⁹

Lingkungan hidup juga dapat didefinisikan sebagai 1) daerah tempat suatu makhluk hidup berada; 2) keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makhluk hidup; 3) keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup.¹⁰ Menurut Mohammad Soerjani dkk. Lingkungan hidup merupakan penelaahan terhadap sikap dan perilaku manusia, dengan segenap tanggung jawab dan kewajiban maupun haknya untuk mencermati tatanan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Sikap dan perilaku ini sangat diperlukan untuk memungkinkan kelangsungan peri kehidupan secara keseluruhan,

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 877.

⁹ Muhammad Akib, *Hukum Lingkungan Perspektif Global dan Nasional* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

¹⁰ Bahrudin Supardi, *Berbakti Untuk Bumi* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 11.

termasuk kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹¹ Definisi lingkungan hidup menurut Undang-undang Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997 Pasal 1 yang kemudian disempurnakan oleh Undang-undang No. 32 Tahun 2009, keduanya mendefinisikan pengertian lingkungan hidup sebagai berikut:

"Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain."

Dari uraian tentang pengertian kedua istilah di atas, yaitu etika dan lingkungan, jika digabungkan mengandung arti bahwa etika lingkungan merupakan sebuah prinsip dasar moral lingkungan yang dijadikan sebagai petunjuk atau arah perilaku praktis manusia dalam mengelola dan memanfaatkan alam, dalam hidupnya sebagai masyarakat. Dengan etika lingkungan, kita tidak saja mengimbangi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, namun juga membatasi tingkah laku manusia agar dalam setiap kegiatan tetap berada dalam batas kepentingan lingkungan hidup kita.¹²

Sedangkan menurut Suwito, etika lingkungan disebut juga dengan akhlak berlingkungan, baik sebagai standar ideal moral maupun dalam wujud perbuatan. Sebagai sistem moral, akhlak tentu memiliki

¹¹ Mohamad Soerjani, dkk, *Lingkungan Hidup: Pendidikan, Pengelolaan Lingkungan dan Kelangsungan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan (IPPL), 2007), 28.

¹² Moh. Soerjani, dkk., *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2008), 15-16.

dasar normatif yang berasal dari akal pikiran dan ajaran tertentu seperti agama, atau gabungan dari keduanya.¹³ Etika lingkungan memiliki pengertian pendalaman kesadaran individu maupun kelompok (baik berbagai lapisan sosial, profesi, dan sebagainya) mengenai norma moral yang seharusnya mereka anut dalam menghadapi lingkungan kenyataan yang sering ditemukan, sumber daya alam yang mestinya diperlakukan sebagai teman dalam mempertahankan fungsi ekosistem, justru diperlakukan sebagai musuh.¹⁴ Etika lingkungan hidup berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam dan juga relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam, dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan.

2. Aliran-Aliran Mengenai Etika Lingkungan

Perdebatan akademik mengenai *environmental ethics* mulai ramai didiskusikan oleh para pakar pada penghujung akhir tahun 1960.¹⁵ Istilah antroposentrisme memantik perdebatan baru yang hingga kini belum berakhir. Teori ini merupakan teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan

¹³ Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak* (Purwokerto: Penerbit STAIN Press dan Yogyakarta: Buku Litera, 2011), 28.

¹⁴ Moh. Solikodin Djaelani, "Etika Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan", *EconoSains*, 01 (Maret, 2011), 23.

¹⁵ Suwito, *Ekosufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*, 28.

alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang demi kepentingan manusia. Oleh karena itu, alam pun dilihat hanya sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia dan alam dianggap tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.¹⁶

Etika antroposentrisme ini bersumber dari pandangan Aristoteles dan para filsuf modern Barat. Aristoteles dalam bukunya *The Politics* menyatakan: tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang, dan binatang disiapkan untuk kepentingan manusia. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dipahami bahwa setiap ciptaan yang lebih rendah dimaksudkan untuk kepentingan ciptaan yang lebih tinggi. Karena manusia merupakan ciptaan yang lebih tinggi dari pada ciptaan yang lain, maka manusia berhak menggunakan semua ciptaan, termasuk semua makhluk hidup lainnya, demi memenuhi kepentingan dan kebutuhannya. Manusia boleh memperlakukan ciptaan yang lebih rendah sesuai dengan kehendaknya dan menggunakan sesuai dengan keinginannya.¹⁷

Namun, sejauh ini, teori antroposentrisme ini dituduh sebagai salah satu penyebab, bahkan penyebab utama dari krisis lingkungan hidup

¹⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 47.

¹⁷ Sutoyo, “Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup”, *Adil: Jurnal Hukum*, 4 (Januari, t.t.), 197.

yang kita alami sekarang. Dalam arielnya yang berjudul *Historical Roots of Our Ecological Cricis*, White Jr. mengatakan bahwa kerusakan alam terjadi karena dipicu oleh ayat yang menjadikan dan memposisikan manusia sebagai makhluk yang superior di hadapan alam semesta.¹⁸ Krisis lingkungan hidup dianggap terjadi karena perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentrisme. Cara pandang ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam. Cara pandang antroposentrisme ini melahirkan sikap dan perilaku rakus dan tamak yang menyebabkan manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya, karena alam dipandang hanya ada demi kepentingan manusia.

Ada tiga kesalahan fundamental dari cara pandang antroposentrisme. *Pertama*, manusia dipahami hanya sebagai makhluk sosial, yang eksistensi dan identitas dirinya ditentukan oleh komunitas sosialnya. Manusia, tidak dilihat sebagai makhluk ekologis yang identitasnya ikut dibentuk oleh alam. *Kedua*, etika ini hanya berlaku bagi komunitas sosial manusia. Jadi, yang disebut norma dan nilai moral hanya dibatasi keberlakuannya bagi manusia. *Ketiga*, kesalahan cara pandang pada antroposentrisme diperkuat lagi oleh cara pandang atau paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang Cartesian dengan ciri utama

¹⁸ Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*, 28.

mekanistik-reduksionistik. Dalam paradigma ilmu pengetahuan yang Cartesian, ada pemisahan tegas antara alam sebagai objek ilmu pengetahuan dan manusia sebagai subjek.¹⁹

Teori etika lingkungan yang muncul selanjutnya adalah biosentrisme. Berbeda dengan antroposentrisme yang menyatakan bahwa lingkungan hidup dan alam semesta adalah sebuah alat yang digunakan sebagai pemuas nafsu manusia, biosentrisme justru sebaliknya. Paradigma ini mengatakan bahwa tidak benar apabila hanya manusia yang mempunyai nilai, akan tetapi alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri yang terlepas dari kepentingan manusia. Setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sehingga semua makhluk pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperhatikan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.²⁰

Ciri utama etika ini adalah *biocentric*, karena teori ini menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Teori ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta.

Biosentrisme juga dikenal sebagai teori lingkungan hidup yang berpusat pada kehidupan. Salah seorang tokoh yang berjasa bagi etika ini adalah Albert Schweitzer. Ia mengatakan bahwa inti dari etika biosentris

¹⁹ Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 3-8.

²⁰ Sutoyo, “Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup”, 200.

ini adalah hormat sedalam-dalamnya terhadap kehidupan, karena alam dan seluruh isinya mempunyai harkat dan nilai di tengah dan dalam komunitas kehidupan di bumi. Alam mempunyai nilai justru karena ada kehidupan di dalamnya. Oleh karena itu, terlepas dari apapun kewajiban dan tanggung jawab moral yang kita miliki terhadap sesama manusia, kita juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap semua makhluk hidup di bumi ini demi kepentingan mereka begitu saja. Kewajiban dan tanggung jawab ini semata-mata didasarkan pada pertimbangan moral bahwa makhluk-makhluk di alam semesta memang mempunyai nilai atas dasar bahwa mereka mempunyai kehidupan sendiri yang bermartabat. Karena itu, manusia harus melindungi dan melestarikannya.²¹

Dari uraian tentang teori etika Biosentrisme di atas, dapat dikatakan bahwa, kewajiban moral itu tidak hanya berlaku pada komunitas manusia saja (sebagaimana teori antroposentrisme), lebih dari itu, manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral atas keberadaan dan kelangsungan hidup semua organisme (manusia, tumbuhan, binatang, dan sebagainya), karena mereka adalah subyek moral itu sendiri.

Teori etika lingkungan yang juga berkembang lainnya adalah etika ekosentrisme, yang juga muncul sebagai respon atas munculnya madzhab antroposentrisme yang dinilai telah gagal merumuskan etika yang ramah lingkungan. Sebagaimana paradigma biosentrisme, paradigma

²¹ Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 68.

ekosentrisme ini merupakan paradigma yang menentang cara pandang yang dikembangkan oleh antroposentrisme, yang membatasi keberlakuan etika pada komunitas manusia saja. Ekosentrisme sering kali disebut sebagai kelanjutan dari etika biosentrisme, karena keduanya memiliki kesamaan dasar pandangan. Paradigma ini menyampaikan pandangannya bahwa secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lainnya. Kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup, tetapi juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.

Arne Naess, seorang filsuf asal Norwegia, yang merupakan salah satu tokoh paradigma ekosentrisme ini, mengemukakan sebuah pandangan yang dikenal dengan *Deep Ecology*. Pandangan ini adalah suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan untuk mengatasi persoalan lingkungan hidup. Pandangan ini mengajak semua orang untuk melakukan perubahan mendasar pada semua bidang dalam rangka menyelamatkan lingkungan.

Terdapat dua hal yang mendasar dalam *Deep Ecology*, yaitu:

- a. Manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan pusat dari dunia moral, tetapi memusatkan perhatian pada *biosphere* seluruhnya, yakni kepentingan seluruh komunitas ekologis.

- b. Etika lingkungan hidup yang dikembangkan, dirancang sebagai sebuah etika praktis, berupa sebuah gerakan yang diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Pemahaman baru tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta, disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam aksi nyata di lapangan.²²

Selanjutnya, berkembang juga sebuah teori etika yang memiliki kedekatan dengan ekosentrisme, etika ini adalah ekofeminisme, yaitu sebuah teori dan gerakan etika yang, sebagaimana halnya biosentrisme dan ekosentrisme, yang ingin mendobrak etika antroposentrisme yang lebih mengutamakan manusia dari pada alam. Bahkan secara lebih khusus, yang dilawan oleh ekofeminisme bukan sekedar antroposentrisme, yaitu teori etika lingkungan hidup yang berpusat pada manusia (*Human-centered environmental ethics*). Yang dilawan oleh ekofeminisme adalah androsentrisme, yaitu teori etika lingkungan hidup yang berpusat pada laki-laki (*male-centered environmental ethics*).²³

Ekofeminisme menawarkan sebuah pendekatan baru dalam melihat relasi antara manusia dan alam dengan memasukkan *non human nature* dalam teorinya untuk lebih seksama dalam menganalisis dualisme *nature-culture* dari aliran feminisme lainnya. Mengutip colleen Mack Cauty:

²² Sutoyo, “Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup”, 202.

²³ Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 151.

Dari perspektif ekologis, ekofeminisme belajar untuk menghargai keadaan saling bergantung dan keragaman dari seluruh bentuk kehidupan, dan di sisi lain, yaitu perspektif feminisme, ekofeminisme mengaksarakan pemahamannya atas analisis sosial dimana penindasan terhadap perempuan yang bersinggungan dengan bentuk penindasan lainnya. Ekofeminisme menawarkan sebuah bentuk atau model *human behaviour* yang menekankan kepada pentingnya pengakuan atas keadaan saling bergantung kita terhadap yang lain. Dimana yang lain ini mencakup keberadaan *human* dan *non human*. Segenap umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, berada pada satu jaring kehidupan yang sama dengan relasinya dengan alam dan satwa tanpa menuntut adanya tatanan hirarki. Keadaan saling bergantung ini adalah kondisi fundamental yang tidak dapat diingkari oleh manusia. Dan hal ini dapat mengatasi cara berpikir hirarkis yang memposisikan alam lebih rendah dari manusia, dan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.²⁴

Salah seorang tokoh dari etika ini adalah Vandana Shiva, seorang perempuan India yang aktif di bidang lingkungan hidup. Ia mengatakan bahwa alam semesta ini bukan milik manusia. Baik manusia, organisme hidup lainnya, dan alam semesta berada pada sebuah jaring kehidupan yang berkaitan satu sama lainnya bagaikan hubungan darah dalam keluarga. Shiva menggunakan term *interconnections* untuk menjelaskan relasi antara makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia, dengan alam semesta, dalam rangka menolak konsep *dualisme-culture* yang hadir sebagai pembenaran dominasi manusia atas alam. *Interconnections* merupakan bentuk relasi yang tercipta dalam hubungan antara alam, manusia, dan segenap makhluk hidup lainnya secara setara tanpa menunjukkan adanya tendensi superioritas tertentu.²⁵

²⁴ Devi Christiani dan L G Saraswati Putri, "Relasi Alam dan Perempuan dalam Pemikiran Ekofeminisme Vandana Shiva", *Jurnal FIB: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya* (2014), 9.

²⁵ Ibid,

Gambaran ideal yang diciptakan ekofeminisme sebagai bentuk humanisme adalah terciptanya kesadaran akan kondisi saling berhubungan antara setiap entitas dalam jaring besar ekosistem dimana manusia sebagai salah satu komponen di dalamnya, penghargaan terhadap diversitas atau keberagaman baik pada manusia maupun alam, dan kesadaran akan alam semesta tanpa dibiasi oleh paham-paham sexism maupun antroposentrisme. Ketiga hal ini adalah prinsip fundamental dari humanisme ekofeminis.²⁶

Selanjutnya, berbeda dengan teori-teori etika lingkungan yang telah disebutkan di atas, sesungguhnya dalam ajaran Islam juga terdapat konsep tentang kehidupan, alam semesta,²⁷ dan hubungannya antar makhluk. Konsep-konsep ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan etika yang lebih ramah lingkungan. Hal ini juga akan terlihat lebih jelas lagi dalam konsep “Islam *rahmatan lil ‘alamin*”, sebagaimana firman Allah Swt.



Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.”²⁸

²⁶ Ibid.

²⁷ Alam didefinisikan sebagai “segala sesuatu selain Allah” (ما سوا الله).

²⁸ QS. Al-Anbiya’ (21) : 107.

Konsep ini mengandung arti bahwa Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk di dalamnya hewan, tumbuhan dan jin, sesama manusia, dan bahkan semua komunitas kehidupan (baik yang biotik maupun abiotik). Hal ini juga berarti bahwa Islam membawa ajaran yang mengandung sistem nilai yang mampu menjawab tantangan zaman, termasuk krisis lingkungan yang terjadi saat ini.²⁹

Begitu pula konsep dasar tasawuf yang tetap berada pada simpul *Rahmatan lil 'alamin*, di mana memandang bahwa memperhatikan dan memperjuangkan umat manusia adalah wajib hukumnya. Tasawuf merupakan tuntunan yang dapat menyampaikan, manusia kepada mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, tidak hanya menitikberatkan pada kesalehan individual saja, tetapi juga mencakup kesalehan sosial seperti melestarikan lingkungan hidup.³⁰ Konsep tentang kehidupan, alam semesta, dan hubungan antar makhluk ini banyak dikaji oleh para pakar tasawuf untuk merumuskan sebuah etika lingkungan, yang selanjutnya teori etika ini dikenal dengan istilah ekosufisme (ekologi sufi).

Ada beberapa hal yang penting dalam sufisme dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan. *Pertama*, dalam sufisme terdapat metode yang dinyatakan efektif untuk mentransformasikan kualitas ruhani. *Kedua*, kebenaran pengetahuan sufisme tidak hanya bertumpu pada hal-hal yang

²⁹ Jumarddin La Fua, "Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis", *Jurnal al-Ta'dib*, 7 (Januari-Juni, 2014), 22.

³⁰ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi: Tasawuf Aplikatif Ajaran Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), 80.

secara fisik (material) dan masuk akal (rasional) saja, tetapi juga mengakui kebenaran secara metafisik. Kedua faktor ini menjadi signifikan dalam penyusunan etika lingkungan dan proses peningkatan kesadaran berlingkungan. Hal ini selaras dengan Brown, yang menyatakan bahwa upaya memerankan kembali spiritualitas dalam agama-agama menjadi hal yang sangat mendesak,³¹ sehingga menjadikan tasawuf (yang merupakan dimensi esoteris Islam) sebagai alternatif pemecahan bagi permasalahan krisis lingkungan bukanlah suatu kelatahan intelektual yang dianggap asing dan aneh. Upaya ini bahkan merupakan bagian integral dari hubungan tiga dimensi baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan lingkungannya.³²

Sufisme, yang merupakan dimensi mistik Islam, menitikberatkan pada pola relasi yang etis dan estetik antara manusia dengan Tuhan, serta antara manusia dengan ekosistem lainnya.³³ Dan kepedulian terhadap lingkungan dalam konteks tasawuf berarti pengakuan dan perlakuan terhadap lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah SWT.

³¹ Suwito NS., *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*, 5. Nasr dalam bukunya yang berjudul *Islam and Plight of Modern Man*, mengatakan bahwa terjadinya kekacauan-kekacauan lingkungan atau kerusakan lingkungan di era modern saat ini disebabkan karena kehampaan spiritualitas. Era modern yang didominasi oleh teknologi dan ilmu pengetahuan telah membuat mereka kehilangan sisi spiritualitas atau visi keilahian dalam diri mereka. Sehingga untuk mengatasi semua krisis tersebut, maka semua harus kembali ke akarnya, yaitu menggali kembali sisi spiritualitas tersebut melalui tasawuf (karena tasawuf merupakan tradisi yang masih hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, doktrin-doktrin kosmologis, sebuah psikologi dan psikoterapi religius. Selanjutnya di dalam sufisme / tasawuf juga terdapat ajaran-ajaran mengenai hakekat manusia dan dunia di sekeliling dirinya yang mengandung kunci-kunci untuk memecahkan problem-problem dunia modern yang paling akut, seperti krisis ekologis). Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* terj. Anas Mahyuddin (Bandung: PUSTAKA, 1983), 103.

³² Bambang Irawan, "Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi", *Annual International Conference on Islamic Studies /AICIS XII*, 2490.

³³ Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*, 43.

yang mencerminkan kesucian, kekudusan. Dengan menghargai dan memperlakukan lingkungan hidup sebagai bagian kehidupan yang suci, maka usaha pemeliharaan lingkungan hidup menjadi indikator kedekatan seorang makhluk dengan sang Khalik. Pengajaran-pengajaran tentang tasawuf yang hanya berhenti pada tataran ritual-formal saja, tanpa bisa membangkitkan kesadaran religius dan akhlak sang anak didik terhadap lingkungan dan realitas alam adalah tasawuf palsu. Berserah diri dan penghambaan pada Tuhan tidak semata-mata dilakukan dalam bentuk praktik ritual, karena ibadah ritual bersifat simbolik. Kesadaran manusia akan kehadiran Tuhan harus dibuktikan melalui perbuatan nyata dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitar.³⁴

Dalam tradisi sufi, relasi ekosistem bukan hanya berlaku hukum produsen dan konsumen sebagaimana pada ekologi. Tetapi, sufisme justru memiliki pandangan yang lebih maju dan holistik. Alam, dalam tradisi sufi dapat berfungsi sebagai 1) ayat (tanda kebesaran Tuhan, seperti tentang mu'jizat nabi Isa yang mampu membuat burung dengan tanah kemudian hidup setelah ditiupnya, QS. 3: 49. Turunya hujan, fenomena ragam tumbuhan seperti zaitun, tomat, kurma, anggur, dan lain-lain, QS. 16: 10-11. Dan masih banyak lagi ayat yang berkaitan bahwa ciptaan dalam ekosistem sebagai ayat atau tanda). 2) media untuk mendekatkan diri

³⁴ Bambang Irawan, "Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi", 2490.

(*qurbah*) dan (*syukur*).³⁵ 3) piranti pembelajaran (mendapatkan kearifan),³⁶ 4) pemanis/ *zinah*,³⁷ 5) pemenuhan kebutuhan (konsumsi).³⁸

Tradisi tasawuf menekankan bahwa Islam pada intinya merupakan sebuah pesan yang berisi tentang etika. Pesan ini berlaku untuk kedamaian batin, kepada masyarakat dan kosmos. Islam adalah proses kepasrahan kepada Allah, yang melalui proses tersebut manusia sebagai mikrokosmos dipersatukan dengan semesta sebagai makrokosmos. Kepasrahan diri ini tidak hanya sebagai tujuan etika, akan tetapi juga merupakan sumber pengetahuan dan aktivitas. Melalui kepasrahan ini, beberapa bagian menjadi bersatu dengan keseluruhan. Makhluks datang untuk mengetahui Sang Pencipta, dan melalui Sang Pencipta, terwujudlah kesatuan eksistensi, *waḥdat al-wujūd*.

Bagi Ibn ‘Arabī, berangkat dari hadis qudsi “*Aku adalah khasanah (harta) terpendam, Aku ingin dikenal karena itu aku menciptakan makhluk agar Aku dikenal*”, Allah merindukan diri-Nya sendiri sehingga Dia menciptakan alam semesta, kerinduan ini bertujuan agar Dia dikenal. Hal ini bisa dijadikan argumen bahwa ciptaan Tuhan adalah dimensi yang tak terpisahkan dari eksistensi Tuhan. Keberadaan

³⁵ QS. 16:14, QS. 5:6, QS. 7:10, QS. 8:26, QS. 16:14, 78, QS. 22:36, QS. 23:78, QS. 30: 46, QS. 32:9, QS. 35: 12, QS. 45: 12.

³⁶ QS. 16:15, QS. 21:31.

³⁷ QS. 2: 212, QS. 3:14, dan masih banyak lagi ayat yang berkaitan dengan ciptaan Allah sebagai pemanis.

³⁸ Ada 28 kata perintah (‘amr) yang meujuk kata *كلوا* (makanlah) pada al-qur’an diantaranya pada QS. 2: 57, 58, 60, 168, 172, QS. 4: 4, 88, dan lain-lain. Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*, 44.

alam yang unik dan teratur memberi isyarat tentang eksistensi sang pengatur, Tuhan pencipta alam.³⁹

Ketika kita memahami bahwa yang menjadi tujuan utama (*main goal*) penciptaan alam semesta adalah pengetahuan Tuhan tentang diri-Nya, maka hal ini menuntut manusia untuk mampu menegakkan kehendak Allah dan menerapkan semua ketetapan-ketetapan-Nya. Terhadap alam, manusia harus tetap menjaga kehendak Allah dan tetap mengawasi berbagai ketetapan-Nya atas alam. Bahkan Ibn ‘Arabī menegaskan, alam dan segala isinya, meskipun wujudnya bermacam-macam pada dasarnya satu, yaitu *irādah* (kehendak tuhan). Sumber ini bisa menjelaskan bahwa semua unsur alam semesta memiliki nilai dan manfaat sehingga menuntut kita untuk berbuat baik kepada alam atau beretika lingkungan.⁴⁰

Sementara itu, Nasr, seorang tokoh sufi kontemporer, membangun etika lingkungan dalam perspektif sufi melalui konsep tauhid. Baginya realitas (wujud) adalah satu. Dunia nyata adalah satu dari keadaan wujud yang banyak. Nasr menganalogikan realitas kosmik ini dengan ilustrasi lembaran buku dengan teksnya. Baginya, buku terdiri lembaran-lembaran yang terdiri dari huruf-huruf. Huruf adalah simbol-simbol (tertulis) secara beragam. Walaupun demikian, simbol huruf-huruf tersebut berasal dari hakikat yang satu, yaitu “realitas” yang berasal dari bunyi napas yang keluar dari kerongkongan yang sama.

³⁹ Ahmad Munji, “Tauhid dan Etika Lngkungan: Telaah atas Pemikiran Ibnu ‘Arabi”, *Teologia*, 25 (Juli-Desember, 2014), 521.

⁴⁰ Ibid.

Nasr memandang antara al-qur'an dengan alam semesta (*cosmos*) memiliki kesamaan wujud. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan berbagai simbol tulisan dan kata yang terhimpun, sedang alam adalah wahyu dalam bentuk kosmik. Alam adalah sebuah buku yang berisi "wahyu primordial", dengan demikian, keduanya adalah "kitab suci" Tuhan. Menurut Nasr, pandangan Islam tentang lingkungan dan ekosistem didasarkan pada al-Qur'an. Karena al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada laki-laki dan perempuan, tetapi juga kepada alam (*kosmos*). Isi (*kosmos*) seperti tumbuhan, hewan, matahari, laut, mineral dijadikan Tuhan sebagai saksi keberadaan-Nya (alam sebagai teofani Tuhan).⁴¹

Bagi Nasr, melihat alam dengan mata intelek (mata hati) adalah melihat alam, bukan hanya dipahami sebagai realitas (wujud) benda kasar, tetapi sebagai *teater* (pertunjukan) yang ada pada alam dan *teater* itu tercermin sifat-sifat Ilahi. Alam adalah ribuan cermin yang memantulkan wajah Ilahi. Melihat alam sebagai teofani adalah melihat cerminan Tuhan dalam alam dan bentuk-bentuknya.⁴²

B. Konsep Tasawuf tentang Etika Lingkungan

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah nama yang diberikan bagi mistisisme dalam Islam, yang oleh para orientalis Barat disebut dengan *sufism* (sufisme).

⁴¹ Suwito NS. *Ekosufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*, 45.

⁴² Ibid, 46.

Kata 'sufisme' dalam literatur Barat, khusus dipakai untuk mistisisme Islam (*Islamic mysticism*) atau mistik yang tumbuh dalam Islam.⁴³ Tasawuf atau sufisme merupakan satu cabang keilmuan dalam Islam atau secara keilmuan ia adalah hasil kebudayaan Islam yang lahir kemudian setelah Rasulullah wafat. Ketika beliau masih hidup belum ada istilah ini, yang ada hanya sebutan *shahabat*, bagi orang Islam yang hidup pada masa Nabi dan sesudah itu generasi Islam disebut *tabi'in*. menurut Hakim Hassan dalam *al- Tashawwuf fi Syi'ri al-'Arab* istilah tasawuf baru terdengar pada pertengahan abad kedua hijriyah dan menurut Nicholson dalam bukunya *al-Tashawwuf al-Islami wa Tarikhihi*, muncul pada pertengahan abad III hijriyah.⁴⁴

Ada banyak pendapat mengenai definisi mistisisme Islam (tasawuf) ini, menurut Nicholson sebagaimana dikutip Alwi Shihab, mencatat antara lain ada 78 definisi. Bahkan menurut as-Suhrawardi, mengakui tasawuf memiliki lebih dari seribu definisi. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya definisi tasawuf yang muncul adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, dan banyaknya definisi yang muncul adalah sebanyak persepsi yang dimunculkan oleh para sufi sebagai manifestasi dari pengalaman sufistik (mistik) nya tersebut.⁴⁵

Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Arab, *Tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan* yang berarti memurnikan, membersihkan

⁴³ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 25.

⁴⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Plajar, 2012), 3.

⁴⁵ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 24.

atau membeningkan.⁴⁶ Sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuufiy*. Menurut sejarah, orang yang pertama memakai kata *shuufiy* adalah seorang zahid atau *ascetic* bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w. 150 H). Sementara mengenai asal kata atau etimologi kata *shuufiy*, ada beberapa teori yang sering dikemukakan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Ahl al-Shuffah* (أَهْلُ الصَّفَةِ), yaitu kelompok sahabat yang mengikuti hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah, dengan meninggalkan seluruh harta bendanya di Makkah. Maka, setelah di Madinah mereka hidup sebagai orang miskin, tinggal di emperan masjid Nabi, dan tidur di atas bangku batu dengan memakai *shuffah* (pelana kuda) sebagai bantal. Pelana disebut *shuffah* yang identik dengan kata bahasa Inggris *saddle-cushion* dan kata ‘sofa’- kursi panjang yang bisa digunakan untuk tidur atau duduk bersantai-(*cognate* dengan *shaafa*, صَافِي), dalam bahasa Eropa berasal dari kata *shuffah*. Sungguhpun sahabat ini tidak memiliki apa-apa (miskin), mereka berhati mulia serta baik, dan tidak mementingkan keduniaan. Baik hati, mulia, sederhana walaupun sebetulnya sangat membutuhkan sesuatu, itulah sifat-sifat kaum sufi. *Shuffah* sendiri juga memiliki makna kamar di samping masjid yang disediakan bagi para sahabat yang mengkhususkan diri mereka dalam bidang ilmiah dan diniyah, di mana makan, minum, dan kebutuhannya

⁴⁶ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 3.

dicukupi oleh orang-orang yang mampu di Madinah (termasuk oleh Rasulullah).⁴⁷

- b. *Shaf* (صاف, 'baris'). Yang dimaksud ialah baris pertama dalam shalat

di masjid. *Shaf* pertama ditempati oleh orang-orang yang cepat datang ke masjid untuk mengutamakan shalat berjamaah, dan banyak membaca ayat-ayat al-qur'an dan berzikir sebelum waktu shalat datang. Kata shaf ini menggambarkan orang-orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan dalam melaksanakan kebajikan.⁴⁸ Orang-orang seperti inilah yang berusaha membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan. Mereka mendapatkan kemuliaan dan pahala dari Allah, seperti halnya kaum sufi.⁴⁹

- c. *Shufi* (صوفي), berasal dari kata *shafiy* (صافي) dan *shafa* (صفي) ,

yaitu 'suci'. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah menyucikan dirinya melalui latihan atau *riyadhah*. Maksudnya, bahwa seorang sufi adalah orang yang selalu berusaha menyucikan jiwa dan hatinya sehingga dapat berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan.⁵⁰ Dengan demikian, seorang sufi memiliki ciri khusus dalam aktifitas dan ibadah mereka yaitu atas dasar kesucian hati dan untuk pembersihan jiwa dalam rangka mendekatkan diri

⁴⁷ Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi: Tasawuf ...*, 18.

⁴⁸ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Peikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada Press), 3.

⁴⁹ Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi ...*, 19.

⁵⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Tasawuf, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), 1316.

kepada Allah Swt. mereka adalah orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.⁵¹

- d. *Sophos* (bahasa Yunani), yang berarti hikmah atau kebijaksanaan.

Bahasa ini telah masuk ke dalam filsafat Islam dan mempengaruhi pengertian bahwa kaum sufi adalah seseorang yang juga tahu hikmah (kebenaran). Meskipun terdapat perbedaan titik tolak antara tasawuf dan filsafat, namun tujuan dari keduanya adalah sama, yaitu sama-sama mencari kebenaran (*haq*).⁵²

- e. *Shufanah* (صفنة), sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu,

yang banyak tumbuh di padang pasir Arab. Sebab, pakaian para sufi umumnya berbulu-bulu seperti buah itu. Ini otomatis menandakan dua kesederhanaan, pakaian dan makanan bagi kaum sufi, yang juga menandai sifat dasarnya *zahid* dan *wira'i*.⁵³

- f. *Shuf* (صوف), yang berarti kain wol. Hal ini dikarenakan dalam

kesehariannya, para sufi mengenakan baju yang terbuat dari kain wol yang sangat kasar (bukan seperti kain wol seperti zaman sekarang yang terasa nyaman bila dikenakan).⁵⁴ Pakaian ini menjadi karakteristik

⁵¹ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, ...3.

⁵² Hamzah Ya'qub, *Tashawwuf dan Taqarrub: Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin* (Bandung: Pustaka Madya, 1987), 19. Dalam mencari kebenaran, tasawuf lebih menitik beratkan pada rasa (*dzauq*, hati), sedangkan filsafat lebih mengutamakan menggunakan rasio, logika, atau akal pikiran.

⁵³ Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi...*, 20.

⁵⁴ Dalam konteks ini, sufi merespon lingkungannya dengan cara yang berbeda-beda. Pada masa awal Islam, *shuf* adalah respon dari kemewahan hidup sekalipun dengan "protes secara diam". Fenomena kehidupan yang serba materi pada era sekarang disikapi oleh para sufi urban sebagai sarana untuk menenangkan diri dari hiruk pikuk kehidupan yang serba materialis. Suwito NS, *Eko-Sufisme...*, 37.

pakaian nabi-nabi terdahulu. Mereka mengenakan pakaian wol yang menjadi ciri khas orang-orang zuhud dan fakir. Mereka memakai kain wol karena pakaian jenis ini menjadi simbol kesederhanaan pada masa itu. Mereka ingin meninggalkan kemewahan dunia dan lebih mementingkan akhiratnya.⁵⁵

Sedangkan pengertian tasawuf sebagai cabang keilmuan dalam Islam, menurut ahli Amin al-Kurdi mempunyai pengertian sebagai ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa, baik maupun buruk, kemudian bertekad untuk menyucikan jiwa tersebut dari sifat-sifat buruk, diisi dengan sifat-sifat yang baik, serta berusaha menambah jalan (*suluk*) untuk berada dekat di sisi Allah Swt. Ibn Arabi menyatakan bahwa tasawuf adalah konsisten terhadap hukum syariat (*adab syar'iyah*) baik lahir maupun batin dengan selalu menjalankan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Jiwa manusia, menurut al-Ghazali, ibarat logam mulia yang akan dibuat menjadi perhiasan bernilai tinggi, apabila telah melalui tahap pemanasan yang luar biasa, yang diletakkan dalam tungku yang berisi air raksa atau zat kimia lain dengan pengawasan seorang ahli di bidang tersebut. Demikian pula jiwa manusia yang berkehendak mampu berada sedekat mungkin dengan Tuhan yang Maha Suci, maka harus disucikan terlebih dahulu melalui beberapa tahap.⁵⁶

⁵⁵ Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren), *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 10.

⁵⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Tasawuf, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), 1316.

Menurut Ma'ruf al-Karkhi sebagaimana dikutip oleh as-Suhrawardi mengatakan: “Tasawuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk”, definisi ini berupaya menggambarkan bahwa tasawuf berupaya mencari hakekat kebenaran dengan meninggalkan kesenangan duniawi. Kesenangan duniawi tidak menjadi perhatian dan bahkan dijaui karena dapat mengganggu ibadah dan hubungan dengan Allah Swt.⁵⁷

Sedangkan menurut Abu Bakar al-Kattani sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Ghazali, definisi tasawuf menurutnya lebih berkonsentrasi pada masalah akhlak yang terpuji sebelum memasuki dunia tasawuf. Menurutnya tasawuf adalah:

“Tasawuf adalah budi pekerti. Barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan petunjuk (*nur*) Islam. Orang-orang zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan sebagian akhlak, karena mereka telah melakukan suluk dengan petunjuk (*nur*) imannya.”⁵⁸

Tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia yang sementara, sehingga tercermin akhlak mulia dan dekat dengan Allah Swt.⁵⁹ Tasawuf merupakan bentuk perubahan diri

⁵⁷ M. Jamil, *Cakrawala Tasawu...f*, 5.

⁵⁸ Ibid, 6.

⁵⁹ Ahmad Bangun Nasution, et. al., *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 13.

menjadi lebih baik dan dekat dengan Allah, transformasi ruhani menuju ruhani yang dekat dengan Tuhan (*rabbani*).⁶⁰

Dengan demikian, dari pemaparan yang telah disebutkan di atas, yang jelas, dari segi bahasa atau asal usul penggunaan kata tersebut dapat dikatakan bahwa kata tasawuf berkonotasi pada kebijakan, kesucian hati dari godaan hawa nafsu, memutuskan untuk terlepas dari ketergantungan terhadap duniawi (yang dapat mengganggu hubungan mereka dengan Tuhannya), hidup dalam kezuhudan dan menenggelamkan diri dalam ibadah sehingga semakin dekat dengan-Nya. Sedangkan secara istilah (definisi), tasawuf memiliki definisi yang sangat beragam karena adanya perbedaan cara memandang terhadap aktifitas-aktifitas para kaum sufi, dan juga karena pengalaman batin setiap orang (sufi) itu berbeda-beda.

2. Dasar Landasan dan Tujuan Tasawuf

Lahirnya tasawuf sesungguhnya lebih dipengaruhi oleh faktor internal ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis. Faktor eksternal seperti pengaruh agama lain, mungkin saja benar tetapi hal itu bukanlah faktor utama, karena tasawuf merupakan implementasi dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri.⁶¹ Karena tasawuf merupakan implementasi dari ajaran-ajaran/ syari'at Islam, maka sudah tentu semua hal yang berkaitan dengan perilaku sufistik didasarkan kepada al-Qur'an dan hadis.

⁶⁰ Suwito, *Ekosufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*, 51.

⁶¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Tasawuf, *Ensiklopedi....*, 1317.

Tasawuf yang merupakan dimensi esoterisme Islam, yaitu berkonsentrasi pada kehidupan ruhaniyah, batiniyah, dengan tujuan mendekatkan diri pada Tuhan melalui berbagai kegiatan ruhani seperti pembersihan hati, zikir, dan ibadah lainnya yang dapat mengantarkan berada sedekat mungkin dengan Allah.⁶² Tasawuf juga mempunyai identitas sendiri di mana orang-orang yang menekuninya tidak menaruh perhatian yang besar pada kehidupan dunia. Di samping itu, Tasawuf didominasi oleh ajaran-ajaran seperti *khoulf*, *raja'*, *taubah*, *zuhud*, *tawakal*, *syukur*, *shabar*, *ridha*, dan lainnya yang tujuan akhirnya *fana* atau hilang identitas diri dalam kekekalan (*baqa*) Tuhan dalam mencapai ma'rifah (pengenalan hati yang dalam akan Tuhan).

Al-Qur'an adalah kitab yang di dalamnya ditemukan sejumlah ayat yang berbicara atau paling tidak berhubungan dengan hal-hal tersebut di atas, seperti perintah beribadah dan berdzikir, diantaranya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ {٢٥}

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami Wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.⁶³

⁶² M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, 10.

⁶³ QS. Al-Anbiya' (21): 25.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ {٤٥}

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung.⁶⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا... {٨}

Artinya: wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya....⁶⁵

Ajaran tasawuf juga didasarkan pada hadis Nabi Muhammad

Saw. Tentang ihsan, yaitu:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ

⁶⁴ QS. Al-Anfal (8): 45.

⁶⁵ QS. At-Tahrim (66): 8.

خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

Artinya: Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata: “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman “. Lalu beliau bersabda: “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “, kemudian dia berkata: “ anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan aku tentang ihsan “. Lalu beliau bersabda: “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”.⁶⁶

Ajaran-ajaran nabi Muhammad saw. Memiliki tiga dimensi yaitu dimensi iman, Islam, dan *ihsan*. Tasawuf merupakan implementasi dari dimensi *ihsan* tersebut. Istilah tasawuf pada masa Nabi Muhammad Saw. Belum dipergunakan, tetapi secara substansial telah dilaksanakan, seperti sikap ihsan (selalu merasa diawasi oleh Allah, sehingga selalu menjaga perbuatannya dengan hal-hal yang baik).⁶⁷

⁶⁶ Hadis Riwayat Bukhori Muslim, dalam Imam an-Nawawi, ebook *Syarhul Arba'iina Hadiitsan An-nawawiyah*, Hadis kedua tentang iman, islam, dan ihsan.

⁶⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Tasawuf, *Ensiklopedi Tasawuf*, 1317.

3. Konsep Tasawuf Mengenai Etika Lingkungan

Etika lingkungan dalam tasawuf (ekosufisme), dapat berarti sufisme berbasis ekologi atau lingkungan, artinya kesadaran spiritual yang diperoleh dengan cara memaknai interaksi antar sistem wujud terutama pada lingkungan sekitar. Lingkungan dipandang sebagai media atau sarana untuk sampai kepada Tuhan. Alam adalah sarana *dzikir* pada Allah. Jika alam adalah sumber kearifan dan pengetahuan, maka pelaku jenis Sufisme ini kemudian akan memperlakukan alam dengan bijaksana, yaitu sifat-sifat baik yang telah diisikan pada dirinya (*tahalli*). Dalam konteks sistem ekologi, kerusakan atau merusak alam sama dengan merusak diri sendiri dan generasi. Sementara dalam tasawuf/ ekosufisme dapat dikatakan bahwa merusak alam sama dengan merusak kehidupan sekaligus merusak sarana *ma'rifah*. Dengan kata lain, dalam konsep ekosufisme keberadaan alam sekitar menjadi saudara yang harus dipelihara dan dilestarikan, karena dia adalah sumber kehidupan, pengetahuan (ilmu *ma'rifat*). Dan merusak alam sama halnya dengan menutup pintu hidayah / *ma'rifat*.⁶⁸

Ekosufisme adalah konsep baru sufi yang dikonstruksi melalui penyatuan kesadaran antara kesadaran berlingkungan dan berketuhanan, yakni: 1) kesadaran berlingkungan (*save it, study it, and use it*) adalah bagian tidak terpisahkan dari kesadaran spiritual. Mencintai alam semesta merupakan bagian mencintai Tuhan. Mencintai sesuatu yang menjadi milik Tuhan sama merupakan bagian dari mencintai Tuhan, 2)

⁶⁸ Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep...*, 47.

mengupayakan adanya proses transformasi dari kesadaran spiritual menuju kesadaran ekologi (tataran implementasi/ gerakan). Tujuannya adalah keserasian semesta (*harmony in natura*) dan keserasian (kesesuaian) antara pelaku sufi dengan Tuhan. Kondisi ini yang kemudian membuahkan cinta timbal balik (antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta).⁶⁹

Terdapat beberapa konsep penting untuk membangun pemahaman agama Islam (tasawuf) terhadap ekologi atau lingkungan, yang kemudian dengan adanya pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut nantinya diharapkan akan memberikan pandangan yang baik mengenai relasi manusia dan lingkungan dalam kaitannya dengan keseimbangan alam, yang tentu saja hal ini juga akan menciptakan sebuah etika (akhlak) berlingkungan yang sufistik (ekosufisme). Konsep-konsep tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

⁶⁹ Ibid.

a. Konsep tentang Kehidupan (Alam, Manusia, dan Tuhan)

Tema tentang konsep kehidupan ini penting dibahas karena ia merupakan sebagai dasar pijakan bagi relasi antara alam dengan Tuhan sebagai bahan penyusunan etika lingkungan. Dalam tradisi sufi, terutama dalam mistiko-filosofis, diskursus tentang Tuhan dan alam merupakan tema yang ramai dibicarakan. Paling tidak ada empat teori tentang terjadinya alam, yakni: teori iluminasi (اشراقي), teori manifestasi (تجلي), teori *hikmah muta'alliyah*, dan teori atomistik.⁷⁰

Teori iluminasi dikonsepsikan oleh Suhrawardi (w. 1191). Teori ini dikategorikan dalam sufisme karena kebenaran tidak hanya diperoleh melalui rasio yang diskursif, tetapi intuitif. Teori ini mengatakan bahwa Tuhan adalah cahaya, sebagai satu-satunya realitas yang sejati. Alam (kosmos) menurut teori ini adalah memancar dari Tuhan. Cahaya Tuhan memancar, ada dua jenis pancaran, yaitu pancaran vertikal (memancar dari Tuhan secara vertikal melalui serangkaian cahaya dari cahaya pertama terdekat/ نور الاقرب/ ارباب الاسنان hingga yang terjauh), dan pancaran horisontal (bumi, , yakni semacam prototipe bagi makhluk yang berada di alam fisik).⁷¹

⁷⁰ Ibid, 48.

⁷¹ Ibid.

Sementara itu, teori manifestasi (*tajalli*) dikenal secara luas dengan istilah wahdatul wujud. Teori ini merupakan teori dari Ibnu ‘Arabi (w. 1240 M). Teori ini mengatakan bahwa semua wujud adalah satu (*wihdat al-wujud*, kesatuan wujud), sebagaimana pada kebanyakan teori-teori filsafat dalam tasawuf, adalah hadis Nabi yang merupakan pegangan para sufi: “Allah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya.” Manusia, dengan begitu, adalah bentuk Tuhan paling sempurna, karena ia merupakan mikrokosmos yang menghimpun segala hakikat wujud, mikrokosmos di mana seluruh kesempurnaan makrokosmos terefleksikan pada cermin wujudnya.⁷² Tidak ada yang tampak dalam wujud melalui wujud kecuali *al-Haqq*, karena wujud adalah *al-Haqq*, dan Dia adalah satu (entitas wujud adalah satu, tetapi hukumnya beraneka).

Alam yang beraneka ragam adalah manifestasi dari entitas wujud yang satu. Analogi hubungan antara alam dengan wujud digambarkan melalui “wajah” dengan “gambar” wajah dalam beberapa cermin. Wajah yang satu itu dapat terpantul melalui seribu satu cermin. Cermin “sempurna” yang dapat menggambarkan “wajah” Tuhan secara utuh adalah manusia sempurna (insan kamil).⁷³ Bagi Ibnu ‘Arabi, Tuhan itu hanya dikenal melalui *tajalli*-Nya pada alam empiris

⁷² shubhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, 209.

⁷³ Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep, ..., 49.*

yang serba ganda dan terbatas ini, tetapi wujud-Nya yang hakiki tetaplah transenden, tidak dapat dikenal oleh siapapun.⁷⁴

Sementara itu, teori *hikmah muta'aliyyah* (teosofi transenden) ini dikonsepsikan oleh Sadra (w. 1641 M) yang mengatakan bahwa yang betul-betul riil adalah eksistensi/ wujud, sedangkan esensi hanya ada dalam pikiran. Wujud sejati adalah bukan esensi, tetapi eksistensi.

Konsep Sadra yang juga menarik adalah *al-harakah al-jauhariyah* (perubahan trans-substansial). Menurutny, perubahan bukan hanya pada aksidental, tetapi juga substansial. Selama ini kita memahami substansi adalah *fixed*. Misalnya, substansi hewan itu *fixed* sehingga dia tidak mungkin berubah akan menjadi yang lain. Tetapi bagi Sadra, substansi tidaklah *fixed*, dia dapat berubah secara signifikan. Perubahan pada level aksidental terjadi hanya apabila ada perubahan pada substansi.⁷⁵

Selanjutnya, teori al-Ghazali mengatakan bahwa segala sesuatu selain Allah (ما سوا الله) adalah bersifat baru dan diciptakan. Sementara sifat Tuhan adalah qadim (dahulu, ada sejak dulu, tidak baru). Alam adalah produk Tuhan. Sementara itu Allah adalah hakikat dan sebab dari alam yang ada. Hal ini memberikan gambaran bahwa

⁷⁴ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh Al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1997), 51.

⁷⁵ Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep, ...*, 50.

al-Ghazali memahami alam ini secara atomistik (tidak monistik) dengan Tuhan.⁷⁶

Dari keempat teori tentang Tuhan, alam, serta relasinya antara alam dan Tuhan dalam sufisme sangatlah unik. Ketiga teori pertama di atas mengindikasikan bahwa alam adalah suci karena berasal dari Dzat yang suci. Demikian juga dengan konsep al-Ghazali, alam merupakan produk Tuhan. Merusak produk sama dengan merusak produsen. Dalam konteks berlingkungan, merusak lingkungan sama dengan menjauh dari Tuhan. Konsep inilah yang potensial dijadikan dasar sebagai bangunan etika lingkungan yang lebih ramah terhadap lingkungan.⁷⁷

Bangunan etika lingkungan yang demikian merupakan bangunan etika yang ideal, karena memandang Tuhan adalah pusat sedangkan alam dan manusia merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Hal ini berarti bahwa hakikat manusia adalah bagian integral dari alam, sedangkan alam semesta adalah cerminan dari kekuasaan Ilahi. Maka dalam konteks inilah, menempuh langkah untuk berdamai dan hidup harmoni dengan alam adalah jalan yang terbaik. Sebab, menurut Nasr, tak akan ada kedamaian antar manusia kecuali tercipta kedamaian dan harmonisitas dengan alam. Agar semua itu terwujud, maka manusia harus berharmoni dengan sumber dan asal-usul

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid.

makhluk. Siapapun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaan-Nya (dengan alam dan manusia).⁷⁸

b. Konsep tentang Khalifah dan Amanah

Misi utama manusia adalah misi moral dan intelektual. Dia merupakan jembatan kosmis tempat lewat kehendak Allah, dalam totalitas dan waktu dan menjadikannya aktual. Dengan dilengkapi akal dan kemampuan mengkonseptualisasikan, manusia diberi petunjuk melalui wahyu Tuhan dalam terma-terma keutamaan moral. Alam ini baginya adalah wahana ujian. Oleh karena itu, manusia memegang tanggung jawab kepemimpinan dan harus mempertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt.⁷⁹

Seluruh dasar etika ekologi Islam (tasawuf) benar-benar terletak pada gagasan al-Qur'an tentang *khalifah* dan *amanah*. Alam adalah milik Tuhan yang diberikan kepada manusia semata-mata sebagai sebuah *amanah*. Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ { ٣٠ }

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan *khalifah* di muka bumi'. Mereka berkata, 'apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan

⁷⁸ Maftukhin, "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Dinamika Penelitian* Vol. 16 (November, 2016), 351.

⁷⁹ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 152.

kami bertasbih memuji-Mu?’ Dia berfirman, ‘sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’.⁸⁰

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌ {١٦٥}

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi, dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha pengampun Maha penyayang.⁸¹

Sebagian *mufasssir*, mengartikan *khalifah* dengan pengganti Tuhan di atas bumi dalam melestarikan perintah-perintah-Nya kepada umat manusia, baik secara individual maupun secara kolektif. Sedang Muhammad Iqbal mengartikannya dengan “teman sekerja Tuhan”.⁸²

Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan, menikmati kemuliaan dan keagungan yang khusus diantara makhluk-makhluk lain dan memiliki peran khusus sebagai ‘wakil’ Tuhan, serta misi khusus sebagai pengelola alam semesta. Alam semesta dan lingkungan merupakan *amanah* yang dipercayakan oleh Allah kepada manusia, alam semesta merupakan sekolah bagi manusia, dan Allah akan memberikan pahala pada setiap diri manusia sesuai dengan niat baik, etika dan usahanya terhadap alam semesta. Dan

⁸⁰ QS. Al-Baqarah (2): 30.

⁸¹ QS. Al-an’am (6): 165.

⁸² Syukur, *Tasawuf Sosial*, 153.

dengan *amanah* tersebut, manusia bertanggung jawab pula terhadap jalannya semua rencana Tuhan, semua aspek keberlangsungan, dan keteraturan alam semesta ini seperti evolusi dan pertumbuhan, keteraturan dan ketertertusan, serta keindahan dan keterpeliharaannya.⁸³

Sebagai wakil Allah, manusia wajib (secara aktif) untuk bisa merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam ini adalah bersifat sebagai pemelihara atau penjaga alam (*al-rab al'alam*). Jadi, sebagai wakil (*khalifah*) Allah di muka bumi, manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Menjaga bumi ini berarti menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya. *Khalifah* bisa juga bermakna kepemimpinan. Manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi ini yang telah ditunjuk menjadi pemimpin bagi semua makhluk Tuhan yang lain (alam semesta termasuk bumi) dan seisinya (atmosfer, dan sumber daya alam yang dikandungnya termasuk tumbuhan dan hewan). Makna ini mengandung konsekuensi bahwa manusia harus bisa mewakili Tuhan untuk memimpin dan memelihara keberlangsungan kehidupan semua makhluk.⁸⁴

Menurut Amin Syukur, sebagai *khalifah*, manusia mempunyai tugas kepemimpinan telah menyandang beberapa kualitas

⁸³ Supian, "Eco-Philosophy sebagai Cetak Biru Filsafat Ramah Lingkungan", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 4 (Desember, 2014), 510.

⁸⁴Ibid.

tertentu sebagaimana disyaratkan dalam al-Qu'an. Tugas-tugas itu antara lain:

1) Memakmurkan Bumi

Manusia dijadikan Allah Swt. dengan memikul *amanah* sebagai *khalifah*-Nya di muka bumi, pada dasarnya ditugaskan untuk mengurus, memelihara, mengembangkan, mengambil manfaat bagi kesejahteraan manusia. Dan untuk melaksanakan tugas ini, Allah menugaskan atau membekali panca indera, perasaan, intelektual, keyakinan dan kehendak. Dari potensi-potensi itu, maka manusia mempunyai ketrampilan.

2) Menegakkan Kebenaran dan Keadilan

Menegakkan kebenaran dan keadilan adalah tugas kekhalifahan di dunia. Allah mengangkat Dawud sebagai khalifah, dan mewasiatkan agar memutuskan perkara secara benar dan adil, tidak mengikuti hawa nafsu yang berlawanan dengan ketentuan Allah yang dapat menyesatkan dari jalan atau perintah-Nya.

3) Motivator dan Dinamisator dalam Kebaikan

Sebagaimana telah disebutkan di atas, khalifah dalam arti sempit berarti pemimpin, sudah seharusnya mampu untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai motivator dan dinamisator dalam kebaikan, baik dalam hubungannya secara *vertikal* maupun *horisontal*.⁸⁵

⁸⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 154.

Di samping itu, manusia juga menyandang sebagai status hamba Allah Swt. (*'abdullah*) dengan tugas melaksanakan pengabdian secara luas, sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ {٥٦}

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁸⁶

Sebagai hamba-Nya tentu akan melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan –Nya. Di sini, bertemu antara status dan fungsinya di atas bumi, yaitu agar dia menyelenggarakan kehidupan ini sesuai dengan kehendak dan aturan yang telah ditetapkan-Nya. Dengan berpegang pada nilai yang telah diciptakan, maka hubungan Allah dan manusia sebagai *khalifah*, serta alam, adalah merupakan hubungan segi tiga di mana Allah Swt. merupakan puncaknya. Dalam kedudukan yang seperti itu, maka pengelolaan alam oleh manusia tidak akan bersifat antroposentris, artinya bila ia mempertahankan, memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya tidak akan mengarah pada diri sendiri, tetapi bersama dengan alam dan Tuhan.⁸⁷

Hubungan antara manusia (sebagai individu) dengan Allah, sosial (manusia lain), dan alam merupakan sebuah hubungan segitiga yang tidak boleh terputus. Manusia secara individu dapat menjadi

⁸⁶ QS. Al-Dzariyat (51): 56.

⁸⁷ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 155.

pusatnya, namun secara sosial, yang menjadi puncaknya adalah Allah Swt.⁸⁸ Jika hubungan segi tiga antara *khalifah* (manusia), alam dan Tuhan dengan meletakkan manusia pada titik puncaknya akan mengakibatkan eksploitasi alam yang semena-mena yang akan menghancurkan alam itu sendiri. Dalam kaitan ini Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ {٤١}

Artinya: Telah lahir kerusakan di darat dan lautan sebagai akibat ulah tangan manusia. Pada akhirnya Allah membiarkan mereka merasakan sendiri akibat sebagian dari yang telah mereka kerjakan itu supaya mereka kembali (sadar).⁸⁹

Sedangkan hubungan manusia (khalifah), alam dan Tuhan dalam sebuah segi tiga di mana Tuhan pada titik puncaknya akan membuahkan pemanfaatan alam yang teistik, yaitu hubungan manusia dengan alam bukan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt., karena bilapun manusia mampu mengelolanya atau menguasai alam, bukan lantaran kemampuannya itu, akan tetapi Tuhan telah menundukkan bagi manusia. Pengelolaan alam yang *theistik* ini akan menghindarkan tindakan penguasa tanpa batas

⁸⁸ Suwito NS, *Ekosufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*, 85.

⁸⁹ QS. Ar-Ruum (30): 41.

terhadap alam, karena alam dan manusia adalah dalam garis *horizontal* yang sama, yaitu sama-sama sebagai makhluk Tuhan.⁹⁰

Dengan demikian, pengelolaan alam oleh manusia sebagai *khalifah* sesuai dengan petunjuk Tuhan sebagaimana terdapat dalam firman-Nya. Pengelolaan alam yang tidak sesuai dengan petunjuk-Nya merupakan tanggungjawab manusia yang akibatnya akan dirasakan secara bersama oleh manusia di dunia dan secara individual di akhirat di mana segala indera dan anggota badannya akan menjadi saksi.⁹¹

Dengan kata lain, kedudukan sebagai *khalifah* yang disandang oleh manusia, harus dibarengi pula dengan kesadaran akan statusnya sebagai '*abdullah*' hamba Allah, agar tercipta keseimbangan dalam melakukan setiap hal. Sebagai seorang *khalifah*, manusia dengan kemampuan akalnya, tentunya memiliki kreasi-kreasi untuk kemaslahatan dirinya (pemenuhan atas semua kebutuhannya), namun, sebagai '*abdullah*' manusia juga harus taat dan patuh terhadap setiap aturan Allah. Sehingga keutuhan kesadaran sebagai pemimpin dan hamba Allah, akan menciptakan kemajuan-kemajuan dalam kehidupannya, tetapi tetap berada pada koridor ketaatan pada Allah.

4. Hubungan Tasawuf dengan Etika (Akhlak) Berlingkungan

⁹⁰ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 155.

⁹¹ Ibid, 156.

Dalam tasawuf, etika merupakan hal yang prinsip, berdasarkan pengertian tasawuf yang didefinisikan oleh al-Junaid adalah akhlak (etika), barang siapa yang semakin beretika maka dialah yang semakin bertasawuf.⁹² Sebagaimana telah disebutkan juga di atas, bahwa inti dari tasawuf adalah perubahan menjadi lebih baik dan berada sedekat mungkin dengan Allah, transformasi ruhani yang dekat dengan Tuhan. Dalam tasawuf terdapat tiga tahap agar seseorang berubah, yang harus dijalani secara bertahap dan herarkhis, yaitu tingkat: 1) pemula (*mubtadi*'), 2) menengah (*mutawassith*), 3) lanjut (*muntahiy*).⁹³

Pada tingkat pemula seseorang diharuskan melakukan *mujahadah* (usaha keras) dan *riyadhah* (latihan keras). Usaha dan latihan yang harus dilakukan oleh pelaku spiritual/ sufi adalah melakukan *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ke titik terendah, dan bila mungkin mematikan hawa nafsu itu sama sekali.⁹⁴ Tahapan itu terdiri atas tiga tingkatan yaitu, *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, yang menurut pendapat Suwito, disebut dengan istilah KIM, yakni Kuras (*takhalli*), isi (*tahalli*), dan Mancur/ mancar (*tajalli*). KIM adalah proses menguras sifat-sifat buruk pada diri manusia, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat baik, lalu mempraktikkan atau mengaplikasikannya. Praktik dan aplikasi

⁹² Ahmad Munji, "Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Ibnu 'Arabi", *Teologia*, 25 (Juli-Desember, 2014), 520.

⁹³ Suwito, *Ekosufisme: Konsep...*, 51.

⁹⁴ Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan", *An-Nuha* Vol. 1 (Juli, 2014), 53.

perbuatan baik ini diharapkan dapat memberikan kontribusi (mancur/mancar) pada siapapun, termasuk pelaku pada alam semesta.⁹⁵

Dalam konteks KIM, ekosufisme, proses *takhalli* berupa membuang sifat buruk pada diri seperti sifat rakus, tamak, perusak, serakah (*greed*), dan sifat-sifat buruk lain. Kemudian proses berikutnya, jiwa diisi (*tahalli*) dengan sifat-sifat baik/ mulia, seperti sifat kasih sayang, cinta, hormat, merawat, menjaga, melestarikan, dan sifat-sifat lain sebagaimana disebut pada sifat-sifat dan nama-nama Allah yang indah (*asmaul husna*). Sifat-sifat baik ini kemudian diejawantahkan, diimplementasikan, dimuncurkan (*tajalli*) pada tataran aksi, diantaranya adalah membangun relasi yang harmonis, saling menguntungkan, bermartabat, dan beretika dengan lingkungan sekitar.⁹⁶

Sementara tingkat menengah harus melakukan ‘uzlah (mengasingkan diri) dan khalwah (menyendiri) sembari menapaki maqamat (tahap) dan *ahwal* (kondisi) secara konsisten. Menyendiri digunakan untuk kegiatan refleksi, meneliti, melihat diri sendiri. Kekurangan-kekurangan kemudian diisi dengan sifat-sifat yang baik. Dzikir (mengingat Allah) dan nabi-Nya adalah salah satu terbaik dalam melakukan proses pengisian.⁹⁷

⁹⁵ Suwito, *Ekosufisme: Konsep*, 51.

⁹⁶ *ibid*, 47.

⁹⁷ *Ibid*, 52.

Dan tingkat lanjut seorang sufi berada pada kemanunggalan murni (al-fardiyyah al-mahdah). Pada fase ini seseorang dapat dikatakan wusul (sampai) pada yang dicapai, yaitu kebersamaan dengan Allah. Akhlakunya adalah akhlak Allah.⁹⁸ Dengan kata lain, jika dijalani secara sesuai dengan madzhabnya, sufisme memberikan cara untuk melakukan perubahan dan transformasi diri.⁹⁹ Seseorang yang telah tercerahkan dengan akhlak Allah, ia akan melihat seluruh alam ini dengan hatinya. Dia mempersembahkan hatinya sebagai tempat suci untuk beribadah kepada Allah di tengah alam semesta ini. Dia melihat bukti-bukti kehadiran Allah kapan saja dan di mana saja. Sehingga yang memancarpun juga adalah akhlak yang baik, karena merasa Allah selalu hadir di hatinya, dimanapun dan kapanpun (*ihsan*: merasa selalu diawasi Allah).¹⁰⁰

Menurut Mahmud Subhi, jika perbuatan itu mengikuti niat dan seluruh aksi anggota tubuh merupakan dampak dari apa yang terbisikkan di dalam hati, maka perbuatan dikatakan baik jika terlepas dari kejahatan

⁹⁸ *Takhalluq bi akhlaqillah* sebagaimana ungkapan Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' ulumuddin* sebagai berikut: **تخلقوا بأخلاق الله , وذلك في اكتساب محامد الصفات التي هي من صفات الالهية العلم والبر والاحسان واللفظ وافاضة الخير والرحمة على الخلق والنصيحة لهم وارشادهم الى الحق ومنعهم من الباطل , الى غير ذلك من مكارم الشريعة , فكل ذلك يقرب الى الله سبحانه و تعالى لا بمعنى طلب القرب بل .** **لمكان بل با لصفات.** ("Berakhlaklah dengan akhlak Allah, yakni berusaha meneladani sifat-sifat Tuhan, seperti berpengetahuan, berbuat baik, lembut, luas kebajikannya, kasih sayang pada makhluk, memberi nasehat pada mereka dan mengarahkan mereka pada kebaikan dan mencegahnya dari keburukan dan perbuatan baik lainnya yang sesuai syariat. Semua itu mendekatkan pada Allah, tidak bermakna mendekat dalam perspektif tempat, tetapi mendekat dalam perspektif sifat"). Ibid.

⁹⁹ Suwito, *Ekosufisme: Konsep, ...*, 52.

¹⁰⁰ Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Jakarta: SAS Foundation, 2012), 53.

esoterik. Para sufi juga menganggap ria, arogan, dan hasad, rakus, tamak, serakah, perusak dan penyakit hati lainnya, sebagai hal-hal yang harus dianggap kejahatan yang mesti dienyahkan. Hal ini karena apa yang biasa disebut manusia sebagai kejahatan tidak lain adalah implikasi dari penyakit-penyakit jiwa tersebut.¹⁰¹ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *tazkiyatun nafs*/ penyucian jiwa merupakan asas bagi penegakan etika, termasuk di dalamnya adalah etika terhadap lingkungan.

Dengan demikian, seseorang yang mau membersihkan hatinya (menempuh jalan sufi), setelah melalui beberapa tahap tadi (*mujahadah* dan *riyadhah*), maka selanjutnya, yang tercermin dalam tingkah lakunya pun juga akan baik, seperti memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhannya dan tidak merusak atau mengeksploitasinya secara berlebihan (tamak, rakus), senantiasa menjaga dan melestarikan alam ini dengan sebaik-baiknya. Begitulah hubungan tasawuf dengan etika, karena tasawuf sejatinya adalah membersihkan hati dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah, maka hati yang bersih, ia akan mencerminkan akhlak / perilaku yang bersih, suci, (akhlak ilahiyah) pula. Sebagaimana hadis Nabi saw. bahwa dalam diri manusia itu ada segumpal daging (hati), jika hati tersebut baik maka baik pula seluruhnya, dan jika ia buruk maka akan rusak seluruhnya.¹⁰² Hati adalah sebuah pengendali atau

¹⁰¹ Ahmad Mahmud shubhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam* (Jakarta: Serambi, 2001), 272.

¹⁰² “Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim.

pemimpin bagi organ-organ tubuh lainnya. Jika hati seseorang itu bersih dan baik maka ia akan menampilkan perbuatan yang baik, begitu juga sebaliknya. Dan ajaran tasawuf lebih berkonsentrasi terhadap pembersihan hati tersebut (menghilangkan penyakit-penyakit hati agar tercipta akhlak mulia).

5. Ajaran-Ajaran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan

a. Zuhud

Zuhud pada umumnya dipahami sebagai ketidaktertarikan pada dunia atau harta benda.¹⁰³ Zuhud bukanlah sikap hidup kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi ia adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hati mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhan.¹⁰⁴

Konsep zuhud dalam konteks pelestarian lingkungan adalah sikap untuk mengarahkan keinginan pada hal yang lebih baik dan berusaha untuk memalingkan diri dari hal-hal yang sifatnya sementara (keduniaan). Seseorang yang mampu menghayati konsep zuhud ini, ia

¹⁰³ M. Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 19.

¹⁰⁴ Amat Zuhri, "Tasawuf Ekologi: Tasawuf sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan", 12.

akan berusaha menahan diri untuk tidak mengeksploitasi alam ini secara berlebihan dalam rangka mencari kebahagiaan, karena kebahagiaan baginya bukan terletak pada materi duniawi yang melimpah. Dan melalui konsep zuhud ini pula diharapkan bisa digunakan sebagai dasar pijakan (moral dan spiritual) dalam upaya penyelamatan lingkungan. Karena sains dan teknologi saja tidak cukup sebagai upaya dalam penyelamatan lingkungan yang sudah sangat parah dan mengancam eksistensi dan fungsi planet bumi ini.¹⁰⁵

Dengan demikian, jika setiap orang mampu menghayati makna zuhud ini dengan bijak, maka tidak akan ada lagi eksploitasi dan pengrusakan alam demi mencari kebutuhan materi yang sebanyak-banyaknya. Karena sejatinya kebahagiaan yang hakiki itu tidak terletak pada berlimpahnya materi duniawi semata, tetapi terletak dalam batin (hati) yang senantiasa bersyukur dan tidak tamak terhadap materi keduniaan, termasuk terhadap alam ini.

b. Faqir

Faqir dapat berarti sebagai kekurangan harta yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia. Sifat ini menjadi penting dimiliki oleh orang yang sedang berjalan menuju Allah. Hal ini karena kekayaan atau kebanyakan harta memungkinkan manusia

¹⁰⁵ Diperlukan juga adanya peran agama(spiritualitas) dalam mengatasi krisis lingkungan dewasa ini. Sains memang diperlukan sebagai sebuah landasan dan justifikasi ilmiah tentang interaksi sebab dan akibat, undang-undang mengatur segala kegiatan yang paralel dengan aturan main yang terkadang juga tidak dilandasi dasar sains yang absah. Adapun agama (spiritualitas) adalah soal keyakinan yang sangat membantu seseorang menemukan jati diri, berperilaku mulia dan menjunjung nilai-nilai kehidupan, kesakralan, ibadah, kejujuran, dan pengabdian atas dasar spiritualitas yang dianutnya. Ibid, 10.

dekat kepada kejahatan, dan sekurang-kurangnya akan membuat jiwa menjadi tertambat pada selain Allah Swt.¹⁰⁶ Konsep ini dalam dunia tasawuf mempunyai energi yang positif terhadap kehidupan, termasuk di dalamnya adalah terhadap alam semesta. Faqir dalam konteks konservasi lingkungan terletak pada potensi manusia yang dapat menumbuhkan kecakapan untuk tidak rakus dan semena-mena terhadap sumber daya lingkungan.

c. *Wara'*

Wara' yaitu menjauhi hal-hal yang *syubhat* (ragu-ragu) karena takut jatuh pada perbuatan haram. Adapula yang mengatakan *wara'* adalah membiasakan diri melakukan segala perbuatan baik.¹⁰⁷ *Wara'* tak lain adalah buah dari sikap takut kepada Allah Swt. sebab, siapa yang takut kepada Allah, maka dia akan menahan dan mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan Allah murka. Jadi, siapa yang ingin mendapatkan tingkat *kewara'an* maka dia harus menghidupkan rasa takut dalam hatinya kepada Allah Swt.¹⁰⁸

Jika sifat *wara'* tersebut di atas dimiliki oleh seseorang, maka ia akan terhindar dari sikap yang anarkis dan merusak, ia tidak akan merusak tatanan ekosistem alam ini. Seorang yang *wara'* ia justru akan

¹⁰⁶ M. Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, 19.

¹⁰⁷ Imam Malik bin Hanbal dan Imam Ibnu Abi Dunya, *Metode Salaf Menyucikan Diri: Al-Wara'* terj. Anshari Taslim (Jakarta: PustakaAzzam, 2013), 496.

¹⁰⁸ Ibid.

senantiasa merawat dan melestarikan lingkungan hidupnya karena rasa takutnya kepada Allah, dan akan senantiasa memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya (sebagai bentuk sikap kehati-hatiannya terhadap hal-hal yang diharamkan/ dilarang).

d. *Ma'rifat*

Ma'rifat secara bahasa berarti mengenal, mengetahui. Menurut al-Jailani, *ma'rifat* merupakan suatu tahapan yang terdiri atas beberapa tingkatan dan saling tidak berkumpul. Sementara cara penempuhan tingkatan tersebut menurutnya adalah mengosongkan hati yang hakikatnya merupakan rumah Allah, lalu meninggalkan yang selain Allah dalam hatinya, segala sesuatu yang selain Allah dan mendiami hati adalah berhala yang harus dihancurkan dan dibersihkan.¹⁰⁹

Dalam ekosufisme, alam merupakan sarana makrifat (untuk mengenal) kepada Allah, sehingga dapat dikatakan bahwa merusak alam sama dengan merusak kehidupan sekaligus merusak sarana *ma'rifah*. Dengan kata lain, dalam konsep ekosufisme keberadaan alam sekitar menjadi saudara yang harus dipelihara dan dilestarikan, karena dia adalah sumber kehidupan, pengetahuan (ilmu *ma'rifat*). Dan merusak alam sama halnya dengan menutup pintu hidayah / *ma'rifat*.¹¹⁰

¹⁰⁹ Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi...*, 343.

¹¹⁰ Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep, ...*, 47.

e. *Mahabbah*

Mahabbah (hubb) artinya adalah cinta, maksudnya adalah kecenderungan hati untuk memperhatikan atau kecantikan. Menurut Dzun Nun cinta/ mahabbah adalah bersifat murni, yakni hilangnya rasa cinta pada yang selain Allah. Yang ada hanyalah cinta kepada Allah, segala sesuatu dengan Allah dan untuk Allah.¹¹¹ Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, yaitu seorang sufi yang *mahabbah* dia akan mencintai dan menyayangi lingkungan sekitarnya karena sebagai bentuk perwujudan rasa cintanya pada Allah.

Cinta yang bersemayam dalam hati setiap sufi menutup kemungkinan munculnya sifat rakus, tamak, dan akan menjauhkan dirinya dari mengeksploitasi alam secara berlebihan. Sehingga jika hubungan manusia dan alam dibangun tanpa dasar cinta, maka akan bermuara pada pemanfaatan sumber daya alam (lingkungan) secara berlebihan dan tanpa aturan. Kerusakan alam yang ditimbulkan oleh manusia bersumber dari tidak adanya rasa mahabbah (cinta) terhadap alam lingkungannya. Seorang yang mahabbah akan menyadari adanya keterkaitan antara dirinya dan alam lingkungan, ia akan memandang alam sebagai sahabatnya yang sangat dicintainya yang tidak bisa dieksploitasi secara sewenang-wenang.¹¹²

¹¹¹ Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah ...*, 24.

¹¹² Bambang Irawan, "Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi", 2500.

f. *Insan Kamil*

Secara umum, istilah insan kamil sering dimaknai orang sebagai *manusia sempurna*. Menurut Muthahhari kesempurnaan manusia itu bertingkat, maksudnya adalah bila suatu kesempurnaan tercapai, maka masih ada kesempurnaan di atasnya, sampai pada tingkat kesempurnaan yang sesungguhnya. Jika ada manusia sempurna, maka tentu ada yang lebih sempurna. Dan kesempurnaan yang sesungguhnya hanya ada pada yang Maha Sempurna.¹¹³

Bila istilah “sempurna” diterapkan pada manusia, maka akan bisa mengacu pada dua sisi: sisi fisik dan ruhaniyah. Namun yang dimaksud disini adalah sisi ruhaniyahnya, yaitu berupa akhlak yang sempurna (akhlak Allah). Diantara akhlak Allah adalah Maha Pengasih dan Maha penyayang terhadap semua makhluk. Jika seseorang mengiasi dirinya dengan akhlak ini, tentu ia akan memiliki sifat penuh kasih sayang, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk lain. Dengan demikian ia tidak akan merusak lingkungannya, melainkan akan menebarkan rahmat bagi alam sekitarnya.¹¹⁴

g. *Wahdat al-wujud*

Wahdatul wujud merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Arabi, yang secara bahasa berarti kesatuan wujud. Maksudnya yaitu seluruh yang ada, walaupun tampaknya, sebenarnya tidak ada dan keberadaannya bergantung pada Tuhan sang pencipta.

¹¹³ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan...*, 5.

¹¹⁴ Zuhri, “Tasawuf Ekologi: Tasawuf sebagai Solusi dalam...”, 18.

Yang tampak sebenarnya hanyalah bayang-bayang dari yang Satu (Tuhan). Seandainya Tuhan, yang merupakan sumber bayang-bayang, tidak ada, yang lainpun juga tidak akan ada karena seluruh alam ini tidak memiliki wujud. Yang sebenarnya memiliki wujud hanya Tuhan. Dengan kata lain, yang ada hanya satu wujud, yaitu wujud Tuhan, sedangkan yang lainnya hanya merupakan bayang-bayang.¹¹⁵

Paham wahdatul wujud dalam konteks perilaku dapat mengimplikasikan sikap kesempurnaan, menyatu dengan alam, kesetaraan, keadilan, keindahan, keutuhan, keserasian, kesederhanaan, dan sifat-sifat kebaikan lainnya. Jika sikap ini dimiliki oleh seseorang, akan membuatnya lebih menghormati alam dengan cara menjaga kelestariannya. Ia akan memandang bahwa antara dirinya dan alam adalah merupakan satu kesatuan, sehingga merusak alam sama saja dengan merusak dirinya yang akan berakibat menimbulkan kemarahan Tuhan.¹¹⁶

¹¹⁵ Ibid, 86.

¹¹⁶ Zuhri, "Tasawuf Ekologi: Tasawuf sebagai Solusi dalam...", 17.